

The Effect of Liquidity, Leverage and Sales Growth on Financial Distress with Profitability as a Moderating Variable (Empirical Study of Textile and Garment Industry Sub-Sector Companies)

Sintia¹, Muh Rays^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PPI, Tangerang, 15710, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Likuiditas, Leverage, Sales Groth, Financial Distress, Profitabilitas

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: To identify and analyze the effect of the variables Liquidity, Leverage and Sales Growth on Financial Distress by adding a moderating variable, namely profitability in strengthening the relationship between variables. Background Problems: The Covid-19 pandemic has had an impact on reducing the amount of production for the garment industry utilization rate from 84.93% to 65.00%. Novelty: The addition of a moderating variable namely profitability in strengthening the relationship between the independent variables (Liquidity, Leverage and Sales Growth) to the dependent variable (Financial Distress). Research Methods: Purposive sampling method with a total of 16 companies in the textile and garment industry, using the modified Altman Z-score method with SPSS 25. Finding/Results: Profitability is able to weaken the effect of Liquidity and leverage on financial Distress, while Profitability cannot be a moderation (unable to weaken or strengthen) the effect of Sales Growth on financial distress. Conclusion: The prediction of financial difficulties that have an impact on bankruptcy is not entirely accurate in predicting bankruptcy, but the results of the analysis are still important to be used as an early warning of predictions of financial difficulties and as information for companies to prevent early on as well as evaluation material to improve financial performance.

Pendahuluan/Tujuan: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress dengan menambahkan variabel moderasi yaitu profitabilitas dalam memperkuat hubungan antar variabel. Latar Belakang Masalah: Pandemi Covid-19 yang berdampak pada penurunan jumlah produksi untuk tingkat utilisasi industri garmen dari 84,93% ke 65,00%. Kebaruan: Penambahan variabel moderasi yakni profitabilitas dalam memperkuat hubungan antara variabel independen (Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan) terhadap variabel dependen (Financial Distress). Metode Penelitian: Metode purposive sampling dengan total 16 perusahaan pada industry tekstil dan garmen, denga menggunakan metode Altman Z-score modifikasi. Temuan/Hasil: Profitabilitas mampu memperlemah pengaruh Likuiditas dan leverage terhadap financial Distress, sedangkan Profitabilitas tidak dapat menjadi moderasi (tidak mampu memperlemah atau memperkuat) antara pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap financial distress. Kesimpulan: Prediksi kesulitan keuangan yang berdampak pada suatu kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi kebangkrutan, namun hasil analisis tetap penting untuk digunakan sebagai peringatan awal adanya prediksi kesulitan keuangan dan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mencegah sejak dini serta sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan.

* Corresponding Author at Department of Economics, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Perdana Indonesia, Jl Citra Raya Utama Barat No. 29, Cikupa, Tangerang, 15710, Indonesia.
E-mail address: sintialubis25@gmail.com, muh_rays@yahoo.co.id

INTRODUCTION

Pada tahun 2020 terjadi fenomena pandemi Covid-19 yang mempengaruhi perekonomian suatu negara. Pandemi berdampak pada penurunan jumlah produksi yang berdampak pada menurunnya tingkat utilisasi industri garmen dari 84,93% ke 65,00% (Kementerian Perindustrian, 2020). Tantangan lain mengikuti yaitu berupa kelangkaan dan mahalannya harga bahan baku, menurunnya jumlah permintaan dan kesulitan distribusi akibat adanya kebijakan pembatasan mobilitas. Kondisi ini berujung pada terhentinya aktivitas industri yang berdampak pada pengurangan jumlah karyawan. Asosiasi Pertekstilan Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 1,8 juta tenaga kerja dari sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) telah dirumahkan sementara dan sebagian diantaranya sudah mengalami PHK. Perusahaan yang sedang mengalami financial distress juga dapat ditandai dengan terdapat pemberhentian tenaga kerja atau PHK.

Kondisi financial distress terjadi tidak hanya adanya wabah covid 19, akan tetapi, terjadi karena adanya kesalahan cara mengelola keuangan sebelum perusahaan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dan fenomena jatuh bangun dalam menjalankan usahanya merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan. Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang mengalami krisis keuangan

Financial distress diartikan sebagai perusahaan yang memiliki nilai z - score kurang dari 1,1 dianggap sedang mengalami financial distress sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Z-score kurang dari 2,6 dianggap sedang mengalami kondisi grey (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan). Idealnya Perusahaan harus memiliki nilai Z-score diatas 2,6 yang artinya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Berikut ini tabel perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang mengalami kebangkrutan dan kondisi grey karena memperoleh nilai Z-score dibawah angka ideal 2,6.

Tabel 1. Nilai Z-score Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen tahun 2017-2022

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Argo Pantas Tbk	-16,72	-19,04	-20,38	-23,92	-21,27
2	PT Trisula Textile Industries Tbk	3,76	3,53	3,21	2,29	4,10
3	PT Century Textile Industry Tbk	-2,78	-3,31	-4,63	-5,55	-8,12
4	PT Ever Shine Textile Tbk	-3,64	-3,23	-3,32	-3,46	-2,12
5	PT Pania Indo Resources Tbk	-3,98	-15,96	-18,70	-21,02	-22,84
6	PT Indo-rama Synthetics Tbk	1,30	2,26	2,43	2,23	4,52
7	PT Asia Pacific Investama Tbk	-4,22	-4,66	-4,49	-4,54	-3,85
8	PT Asia Pacific Fibers Tbk	-59,90	-57,00	-57,26	-61,09	-57,42
9	PT Sri Rejeki Isman Tbk	4,17	4,06	4,77	4,33	-12,74
10	PT Sunson Textile Manufacture Tbk	0,83	1,72	0,60	0,30	4,12
11	PT Eratex Djaya TBK	0,72	1,03	1,15	0,70	2,27
12	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	1,57	1,66	1,82	1,44	4,46

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh tabel 1, bahwa Z-score pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen tahun 2017 - 2021 cenderung fluktuatif. Yang disebabkan modal kerja yang tinggi tidak menghasilkan keuntungan yang artinya aktiva tersebut tidak berputar semestinya, laba ditahan mengalami penurunan yang

fluktuatif, mengalami rugi laba yang relatif banyak dan hutang yang tinggi yang dikelola kurang baik oleh pihak manajemen sehingga menyebabkan terjadinya financial distress. Perusahaan yang secara terus menerus mengalami kebangkrutan yaitu perusahaan PT Argo Pantes Tbk, PT Century Textile Industry Tbk, PT Ever Shine Textile Tbk, PT Pania Indo Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, PT Asia Pacific Fibers Tbk, PT Sunson Textile Manufacture Tbk, PT Eratex Djaya TBK. Sedangkan perusahaan yang mengalami kondisi grey secara terus menerus pada tahun 2017 – 2021 yaitu PT Indo-rama Synthetics Tbk dan PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

Banyak Faktor yang memberikan indikasi perusahaan sedang mengalami financial distress yang pertama Likuiditas, sejauh mana perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya secara tepat waktu sesuai jatuh tempo. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Current Ratio (CR). Indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan yaitu tidak bisa melunasi hutang jangka pendeknya secara terus menerus saat sudah jatuh tempo, maka kemungkinan kecil terjadi financial distress. Sedangkan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu menandakan perusahaan dalam keadaan likuid.

Faktor yang kedua adalah Leverage, Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Debt Total Asset Ratio (DAR). rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah aset sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut (Alfinda, 2018).

Selanjutnya faktor yang memberikan indikasi perusahaan sedang mengalami financial distress yaitu rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang dari penerimaan yang dihasilkan atas produk maupun jasa, serta pendapatan yang dihasilkan dengan adanya penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (sales growth) yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya pertumbuhan penjualan yang bersifat negatif secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya financial distress (Ramadhani & Khairunnisa, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel moderasi. Menurut Sugiyono (2013) variabel moderating adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderating disebut juga sebagai variabel independen kedua. Profitabilitas dipilih karena semua keuntungan yang didapat perusahaan dari kegiatan produksinya akan meningkatkan penjualan dan dapat menambah jumlah aktiva perusahaan. Keuntungan yang didapat akan dipergunakan lagi sesuai kebutuhan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan return on asset (ROA), yaitu laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Profitabilitas dipakai guna mengukur sejauh mana perusahaan dapat secara efektif menciptakan keuntungan atau laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba.

Hasil Penelitian yang dilakukan Safitri (2021) menunjukkan variabel likuiditas dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, sementara Janna (2018) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sementara Audina & Sufyati (2018) leverage berpengaruh negatif dan signifikan. Andiyanti (2018) menunjukkan bahwa likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap financial distress. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian Asfali (2019) menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress sementara pertumbuhna penjuilan dalam penelitian Elvina (2021), dan Karinasari (2016) tidak berpengaruh terhadap financial distress

Profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam penelitian Elvina (2021) menunjukkan profitabilitas memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap financial distress. Sementara Janna (2018) dalam penelitiannya menunjukkan profitabilitas memperlemah hubungan antara likuiditas dan leverage terhadap financial distress. Sementara Lestari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan profitabilitas memperkuat hubungan antara leverage dan pertumbuhan terhadap financial distress.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disusun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Serta dengan adanya pengaruh profitabilitas yang akan memperkuat hubungan sebagai variabel moderasi terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

LITERATURE REVIEW

Teori Signaling

Teori signaling pertama kali dicetuskan oleh Akerlof pada tahun 1970 pada hasil karyanya yang berjudul "The Market Lemons". Pemikiran Akerlof tersebut kemudian dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam model keseimbangan sinyal (basic equilibrium signaling model) (Karen dan Susanti, 2019). Signaling theory menurut Brigham & Houston (2011) dalam Novalian & Nindito (2016) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positive (good news) maupun sinyal negatif (bad news) kepada pemakainya. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan" (Kasmir, 2017).

Leverage

Menurut Kasmir (2017) Rasio Solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Pertumbuhan Penjualan

Kasmir (2017) mendefinisikan pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut: "Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan". Swastha & Handoko (2011) mendefinisikan pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Profitabilitas

Menurut Sofyan (2015) Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada satu periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Financial Distress

Platt & Platt (2002) dalam Yusbardini & Rashid (2019), mendefinisikan financial distress sebagai suatu kondisi dimana keuangan suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Dengan kata lain financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Yusbardini & Rashid, 2019).

Prediksi financial distress ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami financial distress, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah (Dwijayanti, 2010). Menurut Almilia & Kristijadi (2003) dalam Dwijayanti (2010) ada berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial distress, diantaranya yakni: a) pemberi pinjaman atau

kreditor, b) investor, c) pembuat peraturan atau badan regulator, d) pemerintah, e) auditor, dan f) manajemen.

Dampak financial distress tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman (Ratna & Marwati, 2018).

Penyebab terjadinya Financial Distress pada Perusahaan menurut Setiawan & Amboningtyas (2018), financial distress bisa disebabkan oleh 3 hal utama, diantaranya; a) Neoclassical model, b) Financial Model, dan c) Corporate governance model. Jenis-jenis Financial Distress menurut Brigham & Gapenski dalam Widyastuti (2008), membagi jenis-jenis financial distress diantaranya seperti economic failure, bussines failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy. Adapun dolusi bagi Perusahaan yang mengalami Financial Distress menurut Pustylnick (2012) dalam Dwijayanti (2010) ada 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif yaitu restrukturisasi utang dan perubahan dalam manajemen

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator sejauh mana perusahaan dapat melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuidasi yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang siap untuk digunakan membayar hutang jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan proksi current ratio. Current ratio merupakan perbandingan antara jumlah asset lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi financial distress karena perusahaan disebabkan oleh adanya dana dan aset perusahaan tinggi yang diolah kurang baik oleh manajemen. Sehingga, dana bahkan aset yang dimiliki perusahaan pun tidak digunakan untuk operasional perusahaan dengan sebaik-baiknya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian oleh Safitri (2021), Karinasari (2016), Asfali (2019), Lestari (2020), dan Zulaecha & Mulvitasi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Diduga likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress:

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Menurut Aisyah dalam Rizki (2019) financial distress bisa dimulai dari ketidak cakapan perusahaan melunasi tanggungannya. Hubungan antara leverage dengan financial distress adalah tingkat leverage yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang tersebut saat jatuh tempo (Agustini & Wirawati, 2019). Apabila proporsi pembiayaan dengan menggunakan utang lebih banyak, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah pelunasan utang karena lebih besarnya jumlah utang jika dibandingkan jumlah aset yang tersedia. Apabila situasi ini tidak diatasi maka semakin meningkat peluang mengalami financial distress. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian oleh Janna (2018), Elvina (2021), Karinasari (2016), dan Asfali (2019) menyatkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Diduga leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress

Adapun pengaruh sales growth terhadap financial distress ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka akan menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi financial distress akan semakin kecil. Rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) merupakan cerminan dari kinerja

manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. sales growth mencerminkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya, semakin tinggi sales growth maka akan semakin baik karena perusahaan tersebut berhasil menjalankan strategi pemasaran dan penjualan produk. Jika semakin rendah sales growth maka akan semakin besar pula kemungkinan financial distress. (Zulaecha & Mulvitasari, 2018). Penelitian ini sejalan dengan peneliti oleh Asfali (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap financial distress

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas dipilih karena setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan serta dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Laba yang didapatkan akan digunakan kembali sesuai kepentingan perusahaan. Perusahaan yang tidak mendapatkan laba akan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk membiayai operasional, membayar dividen, dan membayar hutang. Jika aktiva yang dimiliki tidak cukup maka pembayaran tersebut akan tertunda (Sari & Putri, 2016). Penelitian ini sejalan dengan Elvina (2021) menyatakan bahwa variabel profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara likuiditas terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : Diduga profitabilitas memperkuat hubungan antara Likuiditas terhadap Financial Distress

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Penambahan variabel moderasi ini juga didukung oleh perbedaan riset empiris mengenai pengaruh likuiditas dan leverage terhadap variabel terikat yaitu financial distress. Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi maka perusahaan tersebut melakukan pendanaannya dengan hutang, yang berarti semakin tinggi juga terjadinya financial distress. Jika perusahaan terus menerus melakukan pendanaan dengan hutang yang tidak seimbang dengan profit yang tinggi juga maka akan beresiko terjadinya financial distress yang berujung mengalami kebangkrutan. Penelitian ini sejalan dengan Mjanna (2018) dan Lestari (2020), menyatakan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi hubungan leverage terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : Diduga profitabilitas memperkuat hubungan leverage terhadap Financial Distress

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai variabel moderasi

Sales growth mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan Lestari (2020) menyatakan bahwa Variabel profitabilitas memperkuat hubungan antara sales growth terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆ : Diduga profitabilitas memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Financial Distress

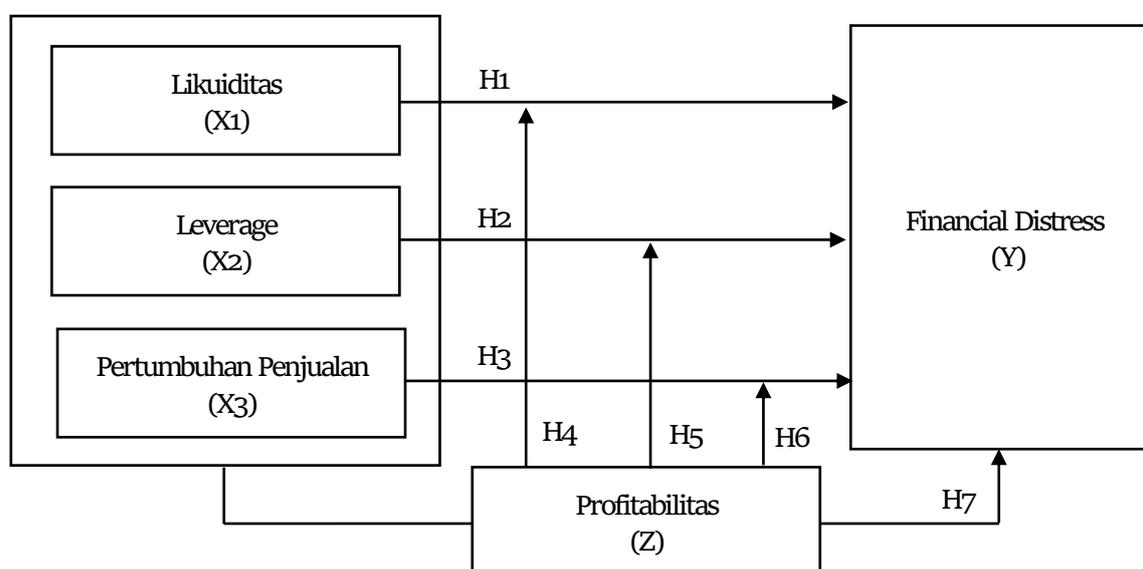
Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Serta Profitabilitas sebagai variabel moderasi Berpengaruh Secara Simultan Terhadap financial distress

Berdasarkan dari penelitian terdahulu terdapat empat faktor yang mampu memprediksi financial distress yaitu

likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan serta profitabilitas sebagai variabel moderasi maka penulis memprediksi bahwa ke empat faktor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap financial distress, selain menguji secara parsial dalam penelitian ini juga melakukan pengujian secara simultan dimana likuiditas, leverage, dan pertumbuhan penjualan serta profitabilitas sebagai variabel moderasi akan diuji secara simultan terhadap financial distress. Penelitian ini sejalan dengan Andriansyah (2018) menyatakan bahwa Variabel likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap financial distress. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu serta teori yang relevan maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇ : Diduga likuiditas, leverage pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas sebagai variabel moderasi berpengaruh secara simultan terhadap Financial Distress

Berdasarkan uraian diatas pada pengembangan hipotesis, maka dapat dibuat kerangka konseptual yang menggambarkan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah disajikan, variabel independen pada penelitian ini terdiri dari likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR), leverage yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan variabel dependennya adalah financial distress dan profitabilitas sebagai variabel moderasi yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA). dengan menggunakan metode Altman z-score modifikasi

RESEARCH METHOD

Penggunaan jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran melalui penghitungan dari data-data yang diperoleh mengenai pengaruh likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data digunakan merupakan data publikasi yang berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). berupa laporan tahunan perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2021

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber sekunder. misalkan melalui dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)

pada laman www.idx.co.id. Dan <https://www.idnfinancials.com/>. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan pada perusahaan sub sector industri tekstil dan garmen pada tahun 2017 - 2021. Selanjutnya, pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya.

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan. Berikut populasi perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen. Dalam penarikan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 16 perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen tahun 2017 - 2021. Kriteria sampel yang digunakan oleh peneliti yakni perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mempublikasikan laporan keuangan, dan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian pada tahun 2017-2021.

Tabel 2. Seleksi Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Sampel
1	Perusahaan sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021	21
2	Perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2017-2021	(5)
3	Perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian pada tahun 2017-2021	(0)
Total sample yang digunakan		16
Jumlah data analisis (16 Sampel* 5 Tahun)		80

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2022)

Pengukuran Variabel

Menurut Nuryaman & Christina (2015) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen, pada penelitian ini terdiri tiga variabel bebas antara lain Likuiditas, leverage dan pertumbuhan perusahaan

Likuiditas

Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan Current Rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Leverage

Rasio Leverage dalam penelitian ini diukur menggunakan Debt To Total Asset dengan rumus sebagai berikut”

$$\text{Debt To Total Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan Penjualan dalam penelitian ini diukur menggunakan Sales Growth dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \left[\frac{\{\text{Total Sales (in Current year)}\}}{\{\text{Total Sales (in Previous year)}\}} - 1 \right] \times 100\%$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas sebagai variabel moderasi. Menurut Sugiyono (2013, p. 60) variabel moderating adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderating disebut juga sebagai variabel independen kedua. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Return On Asset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Financial Distress

Indikator yang digunakan untuk mengukur financial distress yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score Model Altman Modifikasi (1995). Berikut adalah persamaan Z-Score yang di modifikasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = bankruptcy index

X1 = working capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earning before interest and taxes / total asset

X4 = book value of equity / book value of total debt

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yakni jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut atau mengalami financial distress, selanjutnya jika nilai $Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), dan apabila nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau tidak mengalami financial distress.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode statistik dengan menggunakan program aplikasi komputer Statistical Package For The Social Science (SPSS) 25. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi linier dilakukan maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, yang dimaksudkan untuk mencari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

RESULTS

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang data penelitian dan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut tabel statistik deskriptif :

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	56	,35	4,90	1,7227	1,16844
Leverage	56	,08	1,17	,6268	,24039
Pertumbuhan Penjualan	56	-,55	,72	,0523	,24698
Profitabilitas	56	-,12	,09	,0004	,04251
Financial Distress	56	-5,55	13,01	1,7136	3,95397
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Data statistik menunjukkan bahwa nilai minimum, maximum, mean, dan nilai standar deviasi semua variabel penelitian pada sektor industri textile dan garmen dari tahun 2017-2021. Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa hasil uji deskriptif dari variabel independen adalah likuiditas proksikan dengan current ratio secara keseluruhan didapatkan nilai minimum 0,35, nilai maksimum 4,90 dan nilai rata-rata (mean) 1,7227 yang menunjukkan adanya nilai aset lancar yang lebih tinggi dari hutang lancar. Setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dipenuhi dengan Rp. 1,7227 (172,27%) aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Serta nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 1,168. Nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai CR yang rendah.

Variabel leverage proksikan dengan debt asset ratio (DAR) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum 0,08, nilai maksimum 1,17 dan nilai rata-rata (mean) 0,6268 yang menunjukkan adanya nilai total hutang yang lebih besar dari total aset atau dari 56 sampel yang diteliti, sebesar 62,68% dari aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya berasal dari pinjaman. Rata-rata setiap Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan dibiayai sebesar Rp. 0,6268 oleh hutang perusahaan. Serta nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,2439. Nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang mengumpul, sehingga menjadi variasi nilai DAR yang rendah.

Rasio pertumbuhan proksikan dengan sales growth secara keseluruhan memiliki nilai minimum -0,55 dan nilai maksimum sebesar 0,72. Pada rasio ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0523 yang secara umum menunjukkan bahwa dari 56 sampel perusahaan yang diteliti tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan rata-rata sebesar 5,23%. Nilai standar deviasi sebesar 0,24698. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai sales growth yang tinggi.

Variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum -0,12, nilai maksimum 0,09 dan nilai rata-rata (mean) 0,0004 yang artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp. 0,0004 laba. Nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 0,04251. Nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat pola penyebaran data yang menyebar, sehingga menjadi variasi nilai ROA yang tinggi.

Variabel financial distress memiliki nilai minimum sebesar -5,55 dan nilai maksimum sebesar 13,01, nilai rata-rata sebesar 1,7136 dan standar deviasi sebesar 3,95397. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari 56 perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang digunakan sebagai sampel penelitian, perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami financial distress adalah relatif banyak, dimana sebanyak 171,36% dari keseluruhan perusahaan memiliki probabilitas untuk mengalami financial distress.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui kondisi data penelitian dan menentukan model analisis yang tepat untuk digunakan. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	1,40860940
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,070
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output Spss versi.25, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig 0,200 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. yang artinya uji asumsi normalitas dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	T			
1 (Constant)	5,530	1,030		5,368	,000		
Likuiditas	1,234	,229	,365	5,398	,000	,545	1,834
Leverage	-9,473	1,138	-,576	-8,324	,000	,520	1,924
Pertumbuhan Penjualan	-,217	,930	-,014	-,234	,816	,738	1,356
Profitabilitas	16,649	5,650	,179	2,947	,005	,674	1,483

a. Dependent Variable: Financial Distress

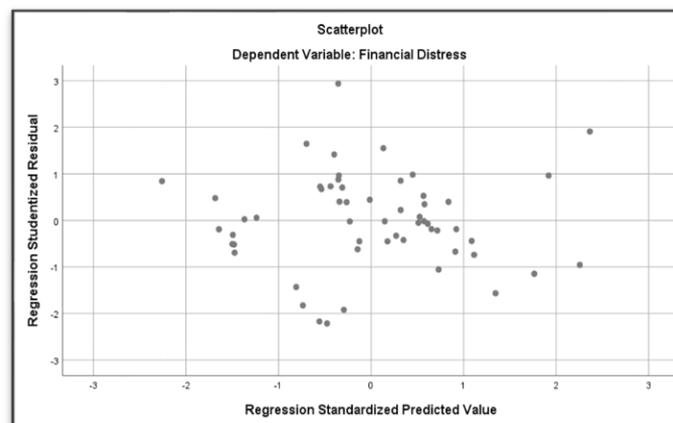
Sumber : Output Spss v.25, 2022

Dari hasil nilai dari output uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance untuk Likuiditas sebesar 0,545, Leverage sebesar 0,520, Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,738 dan Profitabilitas sebesar 0,674, yang artinya semua variabel independen dan variabel moderasi hasil tolerance lebih besar dari 0,1.

Variance Inflation Factor (VIF) untuk likuiditas sebesar 1,834, Leverage sebesar 1,924, Pertumbuhan Penjualan sebesar 1,356 dan profitabilitas sebesar 1,483, yang artinya semua variabel independen dan moderasi hasil VIFnya kurang dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara sesama variabel bebas dan variabel moderasi dalam model regresi yang dibentuk.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas Menggunakan Scatterplot.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Berdasarkan dari grafik diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar, dan pola acak serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka indikasinya adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan uji Cochrane-Orcut (C-O).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi (uji Cochrane-Orcut (C-O))(Akhir)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,915 ^a	,837	,824	1,28561	1,930
a. Predictors: (Constant), Lag_Z, Lag_X1, Lag_X3, Lag_X2					
b. Dependent Variable: Lag_Y					

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Berdasarkan hasil diatas, nilai DW sebesar 1,930. Perbandingan menggunakan nilai signifikansi 5% dengan jumlah data sebanyak 56 (n), dan jumlah variabel 4 (k=4) sehingga diperoleh nilai DL sebesar 1,444 dan DU sebesar 1,727. Karena nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) dan kurang dari $4 - 1,727 = 2,273$. Sehingga diperoleh $1,727 < 1,930 < 2,273$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala outokorelasi setelah menggunakan uji Cochrane-Orcut (C-O).

Uji Regresi Linear Berganda

Bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,440	1,299		2,648	,011
Likuiditas	1,723	,283	,509	6,099	,000
Leverage	-7,506	1,442	-,456	-5,204	,000
Pertumbuhan Penjualan	,329	,908	,021	,362	,719
a. Dependent Variable: Financial Distress					

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Dari hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 3,440 + 1,723 (X_1) - 7,506 (X_2) + 0,329 (X_3) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, maka berikut adalah penjelasan mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang terdapat pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Apabila seluruh variabel independen yaitu likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan memiliki nilai konstan atau besarnya 3, maka besarnya variabel dependen financial distress yaitu 3,440. Likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 1,723 dari hasil tersebut diartikan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan pada likuiditas perusahaan, maka financial distress mengalami perubahan sebesar 1,723 dengan asumsi variabel independen yang lain konstan. Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -7,506 dari hasil tersebut diartikan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan pada leverage, maka financial distress mengalami perubahan sebesar -7,506 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Pertumbuhan penjualan koefisien regresi sebesar 0,329 dari hasil tersebut diartikan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan pada leverage, maka financial distress mengalami perubahan sebesar 0,329 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi (X-Z-Y)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (X-Z-Y)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,934 ^a	,873	,863	1,46281	

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas diperoleh nilai R square sebesar 0.873 hal ini berarti 87,3% variabel terikat yaitu financial distress menggunakan metode altman z- score dapat dijelaskan oleh 3 variabel bebas yaitu likuiditas (CR) dan leverage (DAR), dan pertumbuhan penjualan, dan variabel moderasi yaitu profitabilitas (ROA). Sedangkan sisanya (100% - 85,1% = 14,9%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel independen yang telah dimasukkan dalam model.

Uji-t (Uji Parsial) dan Moderating Regression Analysis (MRA)

Uji statistik t (parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), Dan t hitung. Sedangkan analisis regresi dengan variabel MRA (Moderating Regression Analysis) adalah Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen dan variabel moderasi merupakan variabel independen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lain terhadap variabel dependen. Berikut Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA).

Tabel 9. Hasil Uji T Parsial dan Moderating Regression Analysis (MRA)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,440	1,299		2,648	,011
	Likuiditas	1,723	,283	,509	6,099	,000
	Leverage	-7,506	1,442	-,456	-5,204	,000
	Pertumbuhan Penjualan	,329	,908	,021	,362	,719
	Profitabilitas	81,960	23,967	,881	3,420	,001
	Likuiditas*Profitabilitas	-17,609	6,635	-,385	-2,654	,011
	Leverage*Profitabilitas	-56,723	22,750	-,439	-2,493	,016
	Pertumbuhan Penjualan*Profitabilitas	-1.056	8.497	-.006	-.124	.902

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Berdasarkan hasil uji T Parsial dan Moderating Regression Analysis diatas, dapat dijelaskan bahwa pengaruh likuiditas Terhadap Financial Distress bertujuan untuk menguji pengaruh antara likuiditas (current ratio) terhadap financial distress. Berdasarkan uji t menunjukkan koefisien regresi untuk current ratio diperoleh sebesar 1,723 dan t hitung sebesar 6,099 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa current ratio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen tahun 2017 - 2021, maka pada hipotesis pertama (H1 diterima).

Pada pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menguji pengaruh antara leverage (debt to asset ratio) terhadap financial distress. Berdasarkan uji t menunjukkan koefisien regresi untuk debt to asset ratio diperoleh sebesar dan -

7,506 t hitung sebesar -5,204 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa debt to asset ratio (DAR) mempunyai pengaruh tidak positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen tahun 2017 – 2021, maka H2 ditolak.

Pada pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Berdasarkan uji t menunjukkan koefisien regresi untuk pertumbuhan penjualan diperoleh sebesar 0,329 t hitung sebesar 0,362 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0,195 lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,195 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen tahun 2017 – 2021, maka H3 ditolak.

Untuk pengujian Hipotesis selanjutnya bertujuan untuk menguji Profitabilitas memperkuat hubungan likuiditas terhadap financial distress. Berdasarkan uji MRA menunjukkan koefisien variabel interaksi (likuiditas*profitabilitas) terhadap financial distress diperoleh sebesar -17,609 yang berarti moderasi yaitu profitabilitas memperlemah pengaruh likuiditas terhadap financial distress, nilai t hitung sebesar -2,654 dan signifikan sebesar $0,011 < 0,05$. Artinya bahwa profitabilitas signifikan dan mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Atau masuk dalam kategori quasi moderator (moderator semu). Oleh karena itu H4 menyatakan profitabilitas dapat memperkuat hubungan likuiditas terhadap financial distress, maka H4 ditolak.

Pengujian hipotesis untuk menguji profitabilitas memperkuat hubungan leverage terhadap financial distress. Berdasarkan uji MRA menunjukkan koefisien variabel interaksi (leverage*profitabilitas) terhadap financial distress diperoleh sebesar -56,723, yang berarti moderasi yaitu profitabilitas memperlemah pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Nilai t hitung sebesar -2,493 dan signifikan sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya bahwa profitabilitas signifikan dan mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh leverage terhadap financial distress. Atau masuk dalam kategori quasi moderator (moderator semu). Oleh karena itu H5 menyatakan profitabilitas memperkuat hubungan leverage terhadap financial distress, maka H5 ditolak.

Pengujian hipotesis ke selanjutnya bertujuan untuk menguji profitabilitas memperkuat hubungan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Berdasarkan uji MRA menunjukkan koefisien variabel interaksi (pertumbuhan penjualan*profitabilitas) terhadap financial distress sebesar -1,056, yang berarti moderasi yaitu profitabilitas memperlemah pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Nilai t hitung sebesar -0,124 dan signifikan sebesar $0,902 > 0,05$. Artinya bahwa profitabilitas tidak signifikan dan tidak mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress. Atau masuk ke dalam predictor moderasi atau prediktor moderasi. Oleh karena itu H6 menyatakan profitabilitas memperkuat hubungan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress, maka H6 ditolak.

Uji Simultan (F-Test) (X-Z-Y)

Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Secara Bersama – Sama Atau Simultan Terhadap Financial Distress. Berikut adalah hasil pengujian Uji Simultan (F-Test) yang telah dilakukan.

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (F-Tes) (X-Z-Y)

Model		ANOVA ^a				Sig.
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	
1	Regression	750.732	4	187.683	87.710	.000 ^b
	Residual	109.130	51	2.140		
	Total	859.862	55			

a. Dependent Variable: Financial Distress
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage

Sumber : Output Spss v.25, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas di peroleh nilai sig 0,000. Dengan demikian nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen yaitu Likuiditas, Leverage dan pertumbuhan penjualan serta variabel moderasi yaitu profitabilitas secara bersama – sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu financial distress, maka H7 diterima.

DISCUSSION

Hipotesis ke 1 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, diterima. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin tinggi pula tingkat kondisi financial distress. Likuiditas perusahaan yang tinggi tidak selalu membuat kondisi perusahaan sehat, oleh karena itu justru perusahaan dapat semakin mengalami kondisi financial distress, kemungkinan disebabkan oleh adanya dana dan aset perusahaan tinggi yang diolah kurang baik oleh manajemen. Sehingga, dana bahkan aset yang dimiliki perusahaan pun tidak digunakan untuk operasional perusahaan dengan sebaik-baiknya. Adapun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari menurut Safitri (2021), Karinasari (2016), Asfali (2019) dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi financial distress.

Hipotesis ke 2 yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, ditolak. Leverage berpengaruh tidak positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin rendah tingkat kemungkinan kondisi financial distress. Leverage yang tinggi belum tentu dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi financial distress. Hal ini disebabkan oleh hutang yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan investasi perusahaan sebagai contoh perusahaan menambah aktivasinya, sehingga perusahaan memiliki modal yang meningkat, sehingga dapat melunasi hutang jangka pendeknya, oleh karena itu membuat perusahaan dapat terhindar dari kondisi financial distress. Hasil penelitian ini didukung oleh Puspita et al. (2018) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat rasio leverage, maka perusahaan akan semakin rendah dalam mengalami financial distress.

Hipotesis ke 3 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, ditolak. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan (sales growth) tidak berpengaruh pada tinggi atau rendahnya risiko perusahaan mengalami financial distress. Hasil penelitian ini didukung oleh Elvina (2018), Karinasari (2016) dan Lestari (2020) dengan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Hipotesis ke 4 bahwa variabel profitabilitas dapat memperkuat pengaruh likuiditas terhadap financial distress, ditolak. bahwa profitabilitas signifikan dan mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Dengan nilai signifikan yang didapatkan, maka prediksi perusahaan mengalami financial distress diperlemah oleh variabel profitabilitas pada tingkat kepercayaan 95%. Profitabilitas mampu memperlemah pengaruh positif likuiditas terhadap financial distress dapat disebabkan oleh pengelolaan aktiva yang baik yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga menghasilkan profit tertentu. Dimana setiap profit yang didapatkan perusahaan dari pengelolaan aktiva lancar akan digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Hal ini akan menyebabkan penurunan perusahaan mengalami financial distress.

Dan profitabilitas setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membayar kewajiban perusahaan. Dengan diperolehnya laba atau keuntungan ini bisa digunakan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Janna (2018), Andiyati (2018), Safitri (2021), dan Lestari (2020) menyatakan bahwa profitabilitas memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap financial distress.

Hipotesis ke 5 bahwa variabel profitabilitas dapat memperkuat pengaruh leverage terhadap financial distress, ditolak. bahwa profitabilitas signifikan dan mampu sebagai moderator pada hubungan pengaruh leverage terhadap financial distress. Dapat dilihat nilai signifikan yang didapatkan, maka prediksi perusahaan mengalami financial distress diperlemah oleh variabel profitabilitas pada tingkat kepercayaan 95%. Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh leverage terhadap financial distress disebabkan oleh setiap profit yang didapatkan perusahaan digunakan untuk membayar hutang jangka panjangnya. Hal ini menyebabkan penurunan perusahaan mengalami financial distress. Dapat dikatakan bahwa leverage merupakan kemampuan perusahaan menambah aktiva yang dibelanjahi oleh hutang. Hal ini disebabkan keuntungan yang didapatkan ada kemungkinan tidak digunakan untuk membayar hutang, tidak juga digunakan untuk menambah aktiva, tetapi dari hasil investasi perusahaan yang berasal dari menambah aktiva perusahaan yang dibelanjahi oleh hutang akan sebagai modal baru perusahaan untuk kembali membayar hutang, sehingga perusahaan kemungkinan terhindar dari kondisi financial distress. Penelitian ini didukung oleh Andiyati (2018) dan Elvina (2021) bahwa profitabilitas dapat memperlemah pengaruh leverage terhadap financial distress.

Hipotesis ke 6, bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress, ditolak. bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pertumbuhan penjualan (sales growth) terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen. Tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak dapat mempengaruhi hubungan pertumbuhan penjualan (sales growth) terhadap financial distress. Penelitian ini didukung oleh Elvina (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress.

Hipotesis ke 7, bahwa Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi secara bersama – sama atau simultan berpengaruh terhadap financial distress, diterima. bahwa variabel independen yaitu likuiditas, leverage dan pertumbuhan penjualan serta variabel moderasi yaitu profitabilitas secara bersama – sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu financial distress. Hal tersebut dapat dijelaskan financial distress yaitu perusahaan yang mengalami kerugian operasional yang tidak normal, seperti kerugian berturut – turut selama beberapa tahun, sehingga menyebabkan defisiensi modal, kinerja perusahaan yang menurun, adanya penghentian pekerja dan tidak melakukan pembayaran deviden (Putri & Erinos, 2020). Penelitian ini didukung oleh Andriansyah (2018) menyatakan bahwa pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap financial distress

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, dapat disimpulkan dari hasil uji t variabel likuiditas yang diproksikan dengan current ratio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021. Hasil uji t variabel leverage yang diproksikan dengan debt to totas asset ratio mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021. Serta untuk hari hasil uji t variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan (sales growth) tidak berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021.

Hasil uji MRA variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dapat memperlemah hubungan antara likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021. Selanjutnya variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dapat memperlemah hubungan antara leverage terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021. Serta untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pertumbuhan penjualan (sales growth) terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021. Kemudian untuk hasil uji f Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan penjualan dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi secara bersama – sama atau simultan berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Industri Tekstil dan Garmen pada tahun 2017-2021.

MANAGERIAL IMPLICATION

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi perusahaan mengenai prediksi kesulitan keuangan yang berdampak pada suatu kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi kebangkrutan, namun hasil analisis tetap penting untuk digunakan sebagai peringatan awal adanya prediksi kesulitan keuangan dan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mencegah sejak dini serta sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja keuangan. Agar semuanya dapat terkendali dengan baik. Serta untuk para investor dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan suatu investasi dan investor harus selektif dalam memilih atau mengidentifikasi perusahaan mana yang menghasilkan profit dan melihat perkembangan setiap tahunnya dengan cara melihat kinerjanya melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Hal ini untuk mencegah kerugian yang ditanggung investor atas return (tingkat pengembalian) yang diharapkan.

LIMITATION AND FUTURE RESEARCH

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan metode lain dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sehingga terlihat perbedaan signifikan mana yang lebih akurat dalam menguji kondisi financial distress. Selain itu,

disarankan juga untuk menggunakan objek selain penelitian perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen misalnya sektor pertambangan, menambah jumlah sampel penelitian, menambah periode penelitian serta menambah variabel Keuangan.

REFERENCES

- Andiyati, Yuli. (2018). Pengaruh likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Surabaya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Andriansyah, Muhammad, Zulfichri. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress. Skripsi. Yogyakarta Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonom
- Asfali, Imam. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia . *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Volume 20, No. 2*
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat*
- Elvia, Eva. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal. pekanbaru Fakultas ekonomi dan ilmu sosial universitas islam negeri sultan syarif kasim riau*.
- Janna, Mardiyatul. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. Skripsi. Malang Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Karinasari, Dessy. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada*.
- Lestari, Okti (2020) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Skripsi, Semarang Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Puspita, Bella, Audina., dan Sufyati, HS. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal, & Total Asset Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajemen Volume 14, No.1*
- Ratna, I. dan Marwati. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru':Islamic Banking and Finance 1(1):51-62*.
- Rosmita Rashid, dan Yusbardini. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. 1 Jurusan Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta. Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
- Safitri, Mita Ayu. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distrees Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). Skripsi. Malang Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, Ni Luh K., M., & Putri, I.G.A Made Asri Dwija P. (2016) Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi. Vol: 6. No: 1*.
- Setiawan dan Amboningtyas. 2018. *Financial Ratio Analysis For Predicting Financial Distress Conditions (Study on Telecommunication Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)*.
- Sofyan, S. H. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, da R&D. Bandung: CV Alfabeta*.
- Swastha, B., & Handoko, H. (2011). *Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku. BPFE*.
- Zulaecha, Hesty E., dan Atik, Mulvitas. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Perusahaan Property Real Estate dan Struktur Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Vol.8I. No I*